

BAB IV

GAMBARAN MASJID AGUNG DEMAK

4.1 Masjid Tradisional Jawa

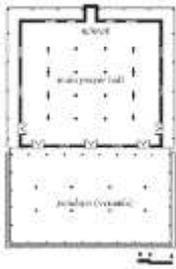
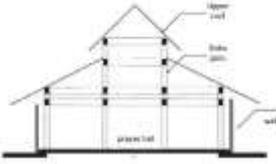
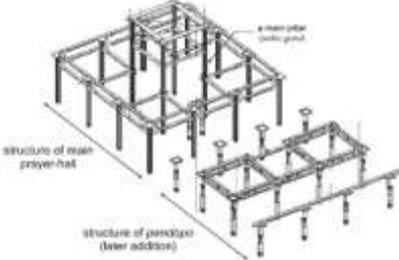
Masjid kuno di Jawa abad 15 dan 16 mempunyai bentuk yang sangat spesifik. Arsitektur abad ke 15 dan 16 merupakan arsitektur transisi dari arsitektur Jawa Hindu/Budha ke arsitektur Jawa Islam. Masa transisi tersebut melahirkan bentuk-bentuk bangunan masjid yang sangat spesifik. Masjid Jawa sebagai tempat ibadah kaum Muslim, tentunya sangat erat hubungannya dengan awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara (Handinoto,2007).

.....disebut sebagai masjid tradisional Jawa karena memiliki unsur-unsur karakter tipe bangunan yang ada di bangunan arsitektur Jawa..... tipologi masjid; berdenah bujur sangkar yang memiliki empat soko guru di dalamnya, memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang mengerucut ke satu titik di puncaknya, terdapat *memolo* yang ada di puncaknya (hiasan dari puncak atap yang diadaptasikan dari tradisi Hindu), mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab, mempunyai beranda baik pada sebelah depan (timur) atau samping yang biasa disebut serambi..... (Wawancara dengan Bapak Kusyanto, 22 Juni 2017)

Pada sub-bab 2.4 tentang Masjid Jawa telah dijelaskan tentang tipologi Masjid Jawa, denah dan struktur dasar masjid. Menurut Budi (2006), Masjid Tradisional Jawa atau Masjid Jawa Kuno, dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan *setting* dan *role* masjid, yaitu: masjid agung (*grand*), masjid langgar kraton (*palace*), masjid komunitas (*community*), dan masjid terisolasi (*isolated*).

Pada tabel 4.1 dibawah ini diperlihatkan tipologi dasar dari masjid tradisional Jawa yang memiliki denah dengan komposisi pilar atau soko yang terkenal dengan soko guru. Pada gambar potongan masjid tampak prinsip struktur, elemen ruang masjid yang terdiri dari kaki-badan-kepala. Kemudian aksonometri struktur masjid Jawa dengan pilar-pilar utama dan pendukung menyatu menjadi kesatuan bentuk, baik pada ruang utama dan ruang pendopo atau selasar masjid Jawa.

Tabel 4.1 – Tipologi Dasar Masjid Tradisional Jawa

DENAH	POTONGAN	AKSONOMETRI
		
Denah dengan komposisi pilar-pilar utama pada pusat ruang inti (soko guru)	Prinsip struktur dan unsur-unsur ruang Masjid Jawa. Unsur ruang shalat, soko guru, dan penutup atap	Aksonometri struktur Masjid Jawa. Struktur ruang shalat utama, pilar-pilar utama (soko guru), dan struktur pendopo (penambahan setelah bangunan induk)

Sumber: Budi (2006)

Masjid Agung yang dibangun oleh sultan merupakan masjid yang sangat penting bagi kesultanan dalam wilayahnya, yang selalu berada pada posisi sebelah barat alun-alun (*open square*) dan dekat kraton dalam pusat kekuasaan politik kesultanan. Umumnya Masjid

Agung berukuran paling besar dibanding masjid-masjid pada kategori lainnya. Sehingga dapat dipahami bahwa masjid-masjid Jawa lainnya cenderung mengikuti tipologi *Masjid Agung*, jenis ini adalah yang paling banyak jumlahnya (Budi,2006).

.....elemen-elemen bangunan; ada *soko guru*, *blandar*, *umpak* (pondasi). *Blandar* ada memanjang dan memendek, rangkaian blandar disebut *pemidangan* (pundak). Dari pemidangan inilah arsitektur Jawa dimulai, mengukur kekuatan diri. Rangkaian struktur *pemidangan* yang memikul semua tumpuan atap. *Pemidangan* dan apa yang ada di atasnya ditopang oleh soko guru..... (Wawancara dengan Bapak Pitana, 12 Juli 2017)

4.2 Sejarah Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini memiliki nilai historis yang sangat penting bagi perkembangan agama Islam di Nusantara. Masjid Agung Demak didirikan oleh Raden Fatah bersama Wali Songo.

.....sejarah *Masjid Agung Demak* ini berkaitan erat dengan sejarah *Kesultanan Bintoro Demak*, karena diawali dengan lahirnya seorang putra mahkota Kerajaan Majapahit yaitu yang lahir di Palembang 1448 M di kediaman *Raden Ario Damar* yang saat itu menjabat Adipati Palembang. Diberi nama oleh Ibundanya dengan *Raden Jinbun*, Raden Ario Damar memberi nama *Raden Hasan*..... (Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016)

Menurut Babad Demak, masjid ini didirikan pada tahun 1399 Saka (1477 M) dengan ditandai oleh candrasengkala "*Lawang Trus Gunaningjanmi*". Sedangkan pada bulus yang berada pada mihrab masjid terdapat lambang tahun 1401 Saka dan menunjukkan masjid ini didirikan pada tahun 1479 M, *timeline* Masjid Agung Demak dijelaskan pada lampiran 1.

Pendirian Masjid Agung Demak ini dilakukan dalam tiga tahap pembangunan. Tahap pertama, terjadi pada tahun 1466. Ketika itu masih berupa bangunan *Pondok Pesantren Glagahwangi* dibawah asuhan Sunan Ampel dan Raden Fatah. Tahap kedua, pada tahun 1477 dibangun kembali sebagai *Masjid Kadipaten Glagahwangi* Demak. Sedangkan tahun 1478, pembangunan tahap ketiga dilakukan. Pada tahun 1478 ini, saat Raden Fatah diangkat sebagai Sultan Demak, masjid pun direnovasi.

.....dengan berhasilnya dakwah yang dilakukan oleh Raden Jinbun, datanglah para Wali Songo untuk membicarakan rencana pembangunan masjid yang pertama yaitu pada tahun 1466 M. Bersamaan dengan tahun itu pula Raden Jinbun diberi nama oleh para Wali Songo dengan nama *Raden Fatah*. Masjid yang dibangun pertama kali diberi nama *Masjid Glagahwangi*..... (Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016)

4.2.1 Pengaruh Wali Songo

Wali Songo dipercaya sebagai peletak batu pertama Islam di pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam peta dakwah Islam di Indonesia pada umumnya, di pulau Jawa khususnya memang merupakan fakta sejarah. Hal ini sangat berkaitan dengan strategi dan metode dakwah Wali Songo yang dinilai sangat jitu sehingga dalam waktu yang sangat signifikan bisa menyebarkan Islam di pulau Jawa.

Menurut Hatmansyah (2015) ada enam metode yang dilakukan Wali Songo, yaitu:

- 1) pembentukan dan penanaman kader, serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah
- 2) dakwah melalui jalur keluarga / perkawinan
- 3) mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan Islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar
- 4) mengembangkan kebudayaan Jawa
- 5) dakwah melalui sarana dan prasarana yang berkait dengan masalah perekonomian rakyat
- 6) menggunakan sarana politik (kesultanan)

.....*Wali Songo* mengembangkan ajaran Islam, sejak *Syekh Jumadil Kubro* yang memulai dakwah dari pintu ke pintu. Pada awalnya Syekh Jumadil Kubro datang ke Kesultanan Turki Usmani guna menghadap *Sultan Muhammad I* yang menjadi Sultan Turki pada saat itu. Mulailah terbentuknya Dewan Wali Songo atas cerita Syekh Jumadil Kubro kepada Sultan Muhammad I. Kemudian beliau mengumpulkan sembilan orang juru dakwah yang kompeten guna melakukan misi dakwah Islam di Nusantara. Kesembilan orang yang telah datang ke nusantara yang dikenal dengan institusi Wali Songo kemudian mulai melakukan gerakan dakwah. Dewan Wali Songo juga dibantu oleh staf-staf mereka dalam perjuangan dakwah Islam, sehingga dengan cepat Islam menyebar ke seluruh wilayah nusantara.....

.....pada saat masuk periode ke empat kewalian, para Wali Songo sudah terlahir di tanah Jawa. Sunan Kalijaga yang dijadikan 'arsitek' utamanya. Membuat masjid dengan material kayu, membuat masjid dengan kondisi iklim setempat yang relatif panas. Rumah khas tradisional Jawa diadopsi, sehingga masjid dengan atap tajug, denah bujursangkar ditambah dengan mihrab sebagai tanda orientasi..... (Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016)

Ashadi (2012) mengatakan, perkembangan Islam pada periode awal di pulau Jawa tidak terlepas dari peran Wali Songo, sembilan mubaligh Islam yang dianggap sebagai kepala dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas menyiarkan agama Islam di daerah-daerah di pesisir utara pulau Jawa. Dalam rangka kegiatan penyebaran Islam, Wali Songo mendirikan masjid di Jawa dimana karya arsitektur masjid tersebut dipenuhi dengan nilai-nilai historis dan estetika dengan coraknya yang khas (lampiran 2).

Masjid Wali Songo, beberapa di antaranya terletak di pusat kota dan menjadi bagian dari kota-kota di Jawa, seperti Masjid Ampel Denta (*Sunan Ampel*) menjadi bagian dari Kota Surabaya, Masjid Menara Kudus (*Sunan Kudus*) menjadi bagian dari Kota Kudus, Masjid Agung Demak menjadi bagian penting dari pusat Kota Demak, dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa (*Sunan Gunung Jati*) yang menjadi bagian kota Cirebon. Dari dulu hingga sekarang masjid-masjid tersebut menjadi tempat pengembangan dakwah Islam. Sementara masjid Walisongo yang lainnya terletak sedikit di luar kota, membentuk lingkungannya sendiri, seperti Masjid Sunan Giri di atas bukit di Gresik, Masjid Kadilangu (*Sunan Kalijaga*) di sebuah dusun Kadilangu di Demak, dan masjid Sunan Muria di bukit Muria di Kudus. Pada lampiran 3, peta penyebaran wilayah dakwah Wali Songo ditandai oleh sembilan sunan yang paling populer, berpengaruh dan menjadi kepala sejumlah mubaligh.

4.2.2 Pengaruh Kesultanan Demak

Kerajaan Islam yang pertama di Jawa adalah Demak, dan berdiri pada tahun 1478 M. Hal ini didasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit yang diberi tanda Candra Sengkala: *Sirna hilang Kertaning Bumi*, yang berarti tahun saka 1400 atau 1478 M. Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Fatah.

Pada masa Kesultanan Demak, Masjid Agung Demak berubah statusnya menjadi masjid kesultanan yaitu setahun setelah Raden Fatah dinobatkan sebagai sultan Demak. Posisi penguasa politik, yakni Raden Fatah, memberikan fasilitas penuh demi menunjang lancarnya tradisi keilmuan dan penyebaran Islam. Masjid Agung Demak yang menjadi bagian dari pusat pemerintahan dan merupakan aset kerajaan, sering digunakan sebagai sarana bermusyawarah (lampiran 4).

.....dengan kuatnya Kesultanan Demak dan pengaruh Islam yang semakin berkembang, semakin besarlah pengikut Islam sehingga masjid kadipaten dirasa tidak dapat menampung kapasitas umat yang semakin besar. Maka dipugarlah kembali masjid tersebut pada tahun 1479 M / 1401 Saka yang ditandai dengan *Condro Sengkolo*, status masjid menjadi Masjid Kesultanan Bintoro Demak..... (Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016)

Raden Fatah dan Kesultanan Demak merupakan representasi sinergi antara kekuasaan kesultanan dan pengembangan tradisi keilmuan Islam di Demak Bintoro. Selain itu, beberapa kebijakan strategis Raden Fatah untuk melakukan perluasan wilayah dalam

penyebaran Islam khususnya di tanah Jawa, tak lepas dari posisi strategis sebagai Sultan Demak yang memiliki kekuasaan.

4.3 Arsitektur Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak adalah salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia. Masjid ini terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 4.1 memperlihatkan posisi Masjid Agung Demak di barat alun-alun Demak yang merupakan kawasan yang menjadi *landmark* Kabupaten Demak.



Gambar 4.1 – Peta Satelit Masjid Agung Demak dan Kawasannya
Sumber: Google Map, diunduh 2016

4.3.1 Tipologi Bentuk Masjid

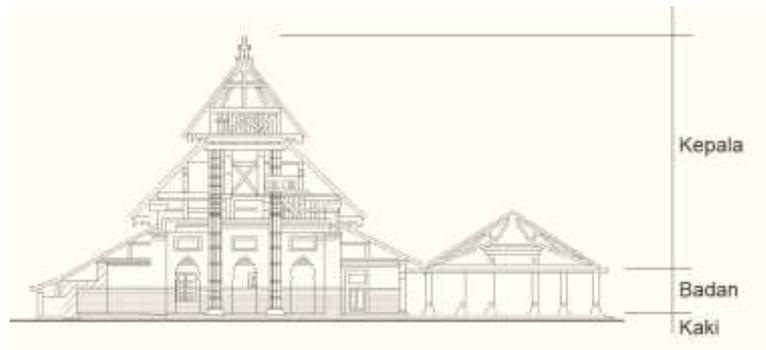
Sebagaimana diketahui bahwa *entitas* bentuk Masjid Agung Demak dibentuk dengan unik dan khas. Membedakannya dengan masjid-masjid di wilayah lainnya di dunia. Pada gambar 4.2, tampak masjid memiliki bentuk atap tumpang bersusun tiga yang merupakan bagian kepala masjid, menampilkan fasade bangunan masjid yang khas dan membedakannya dengan jenis atau tipe bangunan tradisional Jawa lainnya.

.....*Atap Tajug* adalah atap yang pertama kali bersumber dari konsep kosmologi. *Pajupat*, empat kekuatan mata angin pada dirinya dan diri manusia itu sendiri sebagai *pancer*. Harus mampu *menyeimbangkan*, *menyelaraskan* hingga *mengharmoniskan* kekuatan-kekuatan itu. Tergambar sangat jelas pada arsitektur dengan atap tajug.....

.....empat kekuatan disimbolkan dengan empat soko guru, *pancer* mencoba menyeimbangkan (*rasio*), menyelaraskan (*rasa*), mengharmonikan (*qalbu*). Manusia jawa mencoba mewujudkan ketiga perbuatan itu (*rasio-rasa-qalbu*) maka dia akan menyatu membentuk bentuk atap yang disebut atap Tajug..... (Wawancara dengan Bapak Pitana, 12 Juli 2017)

Dengan bentuk atap geometris piramida tersusun tiga semakin keatas semakin kecil pada bangunan induk (*dalem*) dan atap limasan pada bangunan serambi (*pendopo*), masjid ini dinamakan dengan masjid dengan tipe *tajug* yaitu atap dengan model piramida, meskipun pada bangunan serambinya beratap limasan.

Tipe tajug adalah tipe masjid Jawa merupakan dasar bangunan ibadah yang sangat spesifik pada Masjid Agung Demak.



Gambar 4.2 – Tiga Bagian Vertikal Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Masjid Agung Demak yang memiliki karakter bangunan sebagaimana yang ada pada arsitektur Jawa memiliki tipologi tertentu yang mendasari dan menjadi ciri-ciri khas masjid tersebut. Apabila dibagi menjadi tiga bagian yaitu; *kepala*, *badan*, dan *kaki*, tampak bahwa masjid ini memiliki elemen-elemen yang berada pada tiga bagian tersebut serta memperlihatkan struktur bangunannya seperti pada gambar 4.2.

Arsitektur tradisional Masjid Agung Demak, memiliki ciri-ciri sebagai berikut (gambar 4.3 dan 4.4) :

- 1) Pondasi berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi
- 2) Tidak berdiri di atas panggung, tetapi diatas dasar yang padat
- 3) Mempunyai atap piramida yang meruncing ke atas, terdiri dari tiga tingkat yang disebut tajug, dan diakhiri puncaknya dengan mahkota
- 4) Mempunyai tambahan ruangan di arah barat untuk mihrab
- 5) Mempunyai serambi / pendopo dengan Soko Majapahit

- 6) Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok yang melingkupi wilayah masjid
- 7) Dibangun di sebelah barat alun-alun
- 8) Dibangun dari bahan yang alami (kayu), meskipun kini telah mengalami perubahan dan tambahan material modern
- 9) Awalnya dibangun tanpa serambi (induk saja)
- 10) Bangunan induk lebih tinggi lantainya dari pada serambi
- 11) Bangunan pendopo dinding terbuka, atapnya berbentuk limasan



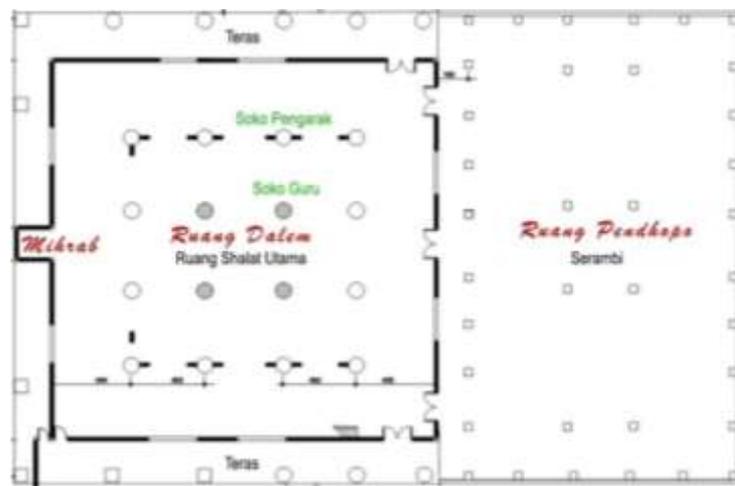
Gambar 4.3– Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

a) Struktur Denah

Denah pada Masjid Agung Demak memiliki unsur-unsur ruang yang terbagi menjadi dua ruangan mendasar, yaitu ruang induk atau *dalem* yang merupakan ruang utama shalat dan bersifat tertutup, dan ruang serambi atau *pendopo* yang merupakan ruangan terbuka, berfungsi sebagai ruang shalat juga sebagai ruang untuk kegiatan yang lain seperti pengajian dan musyawarah.

Konfigurasi denah masjid membentuk tatanan linier, memiliki *oposisi biner* serta tambahan orientasi ke kiblat yang ditandai dengan ruang *mihrab*.

Struktur denah pada Masjid Agung Demak lebih sederhana dari pada rumah Jawa. Namun, unsur-unsur utama pada denah tetap menjadi struktur denah utama yaitu pada ruang shalat utama (*dalem*), dan pada ruang serambi (*pendopo*). Tambahan ruang *mihrab* berupa ceruk kecil pada sisi barat ruang shalat utama dan menyatu.



Gambar 4.4 – Denah Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

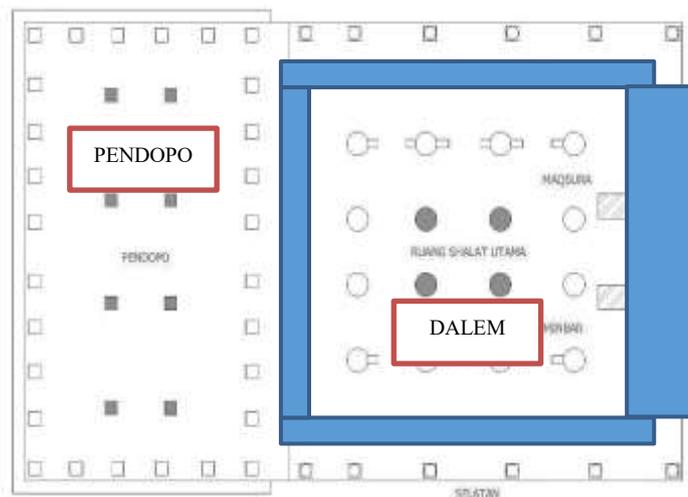
Secara linier ruang-ruang pada Masjid Agung Demak memiliki kesamaan dengan ruang-ruang rumah Jawa, namun memiliki kompleksitas ruang yang lebih sederhana sesuai dengan peran (*role*) dan fungsinya sebagai masjid (gambar 4.4).

Struktur denah Masjid Agung Demak berpengaruh pada bentuk denahnya secara geometris, fungsi dan sifat denah masjid juga berpengaruh pada bentuk atapnya. Secara sederhana namun sangat mendasar, denah masjid terdiri dari dua ruangan yaitu serambi yang ditandai sebagai *pendopo* dan ruang shalat utama yang ditandai sebagai *dalem*.

Denah bangunan induk atau utama berbentuk bujursangkar, sedangkan pada bangunan serambi denah berbentuk persegi panjang, memanjang ke arah utara-selatan.

b) Dinding

Dinding pada Masjid Agung Demak terdapat pada ruang shalat utama yang melingkupi denahnya yang berbentuk bujursangkar. Tambahan ruang kecil sebagai mihrab pada sisi barat yang berfungsi untuk tempat imam.



Gambar 4.5 – Dinding pada Bangunan Induk Masjid
Sumber: Data Peneliti, 2017

Gambar 4.5 memperlihatkan dinding pada Masjid Agung Demak yang menjadi pembatas ruang secara masif sehingga memperjelas wilayah teritori antara ruang shalat utama dan ruang serambi. Pada sisi depan atau *entrance* ke ruang utama terdapat tiga buah pintu dan dua buah jendela. Pintu utama pada bagian tengah yang dikenal dengan pintu *Bledog*.

c) Atap

Atap Masjid Agung Demak terdiri dari atap *tajug* yang menaungi ruang induk dan atap *limasan* yang menanggung ruang serambi.

Struktur atap tajug Masjid Agung Demak ditopang dan diikat oleh *soko* atau kolom-kolom yang terdiri dari soko guru dan kolom-kolom yang mengelilinginya, kemudian diteruskan ke pondasi bangunan yang berbentuk *umpak*.

Demikian pula pada atap limasan yang menutupi pendopo masjid, disokong oleh delapan soko utama dan kolom-kolom sekelilingnya.



Gambar 4.6 – Atap Tajug dan Limasan Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2016

Bangunan utama yang merupakan ruang *dalem* Masjid Agung Demak, berdenah bujursangkar dengan empat soko guru ditengah bangunan, ditutup dengan atap *tajug* bertumpuk tiga seperti tampak pada gambar 4.6. Atap tajug bertumpu pada struktur utama soko guru, didukung pula oleh soko-soko lainnya yang disebut *soko pengarak* yang mengelilingi soko guru masjid, dan *soko emperan* pada teras masjid sisi kanan, kiri, dan bagian barat.

Atap tajug merupakan atap dengan bentuk spesifik yang menjadikan Masjid Agung Demak memiliki nuansa spiritualitas dan sakral, berperan sebagai rumah ibadah, pemberi identitas yang sangat kuat sebagai masjid tradisional Jawa. Diatas ujung atap tajug diletakkan *mustaka* atau mahkota berbentuk seperti daun pohon sukun yang mencerminkan puncak kedudukan.

.....dengan atap Tajug, manusia sudah bisa menyeimbangkan, diselaraskan supaya kehidupan duniawi terasa nyaman, kemudian diharmonikan disatukan secara batiniah. Sehingga atap Tajug merupakan perwujudan ekspresi dari *sangkan paraning dumadi – manunggaling kawulo gusti*, karena itu atap tajug digunakan untuk bangunan-bangunan sakral, masjid atau cungkup makam..... (Wawancara dengan Bapak Pitana, 12 Juli 2017)



Gambar 4.7 – Atap Tajug Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2016

Sedangkan bagian cungkup atap yang terletak pada puncak masjid dihiasi dengan mahkota (*crown*) berbentuk organik. Diatas mahkota diletakkan tulisan Allah dalam kaligrafi arab (gambar 4.7) .

.....atap tajug tumpang tiga menyimbolkan *Iman, Islam, dan Ihsan*. Mahkota atau *mustaka* pada ujung atap paling atas, (menggambarkan) kekuasaan tertinggi adalah Allah swt..... (Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016)

Bangunan serambi yang merupakan ruang pendopo masjid, berdenah persegi panjang dengan delapan *Soko Majapahit* ditengah bangunannya yang terbuka, soko Majapahit tersebut juga dikelilingi oleh soko *pengarak*. Pendopo ditutup dengan atap *limasan* yang memiliki bubungan (*molo*) searah utara-selatan masjid (gambar 4.8).

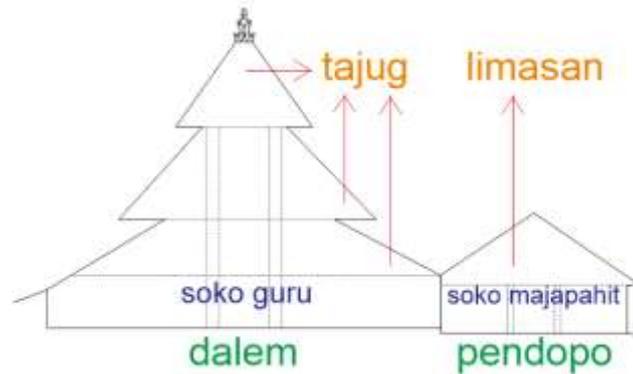


Gambar 4.8 – Atap Limasan Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2016

Atap piramida tajug berakhir pada ujung tanpa bubungan (*molo*) dan bertumpuk semakin keatas semakin kecil menandakan adanya unsur vertikalitas/ *transenden* berkaitan dengan hubungan ketuhanan dan pencapaian nilai-nilai ibadah. Pada gambar 4.8, atap limasan memiliki bubungan, menandakan adanya unsur horizontalitas/ *imanen* berkaitan dengan hubungan sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan.

Keharmonisan dari bentuk keduanya dipahami dengan melihat perbedaan bentuk atapnya masing-masing sehingga membentuk satu kesatuan bangunan Masjid Agung Demak. Atap tajug menutup ruang induk yang berbentuk bujursangkar pada denahnya, sedangkan atap

limasan menutup ruang serambi yang denahnya berbentuk persegi panjang.



Gambar 4.9 – Atap Tajug dan Limasan Masjid Agung Demak
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Meskipun memiliki dua jenis atap, masjid ini tetaplah dinamakan dengan tipe *tajug*, yaitu tipe yang lazim dipakai sebagai wujud bangunan masjid Jawa sebagai rumah ibadah umat Islam.



Gambar 4.10 – Ilustrasi Perspektif Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2016

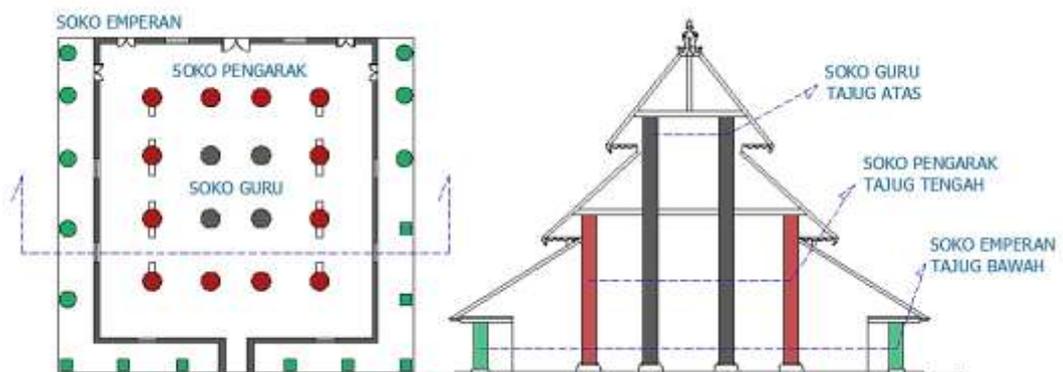
Pada gambar 4.9 dan 4.10, dengan masing-masing ciri khasnya, kedua unit utama bangunan Masjid Agung Demak memberikan informasi dan gambaran betapa pengaruh budaya dan arsitektur lokal sangat kuat dalam menampilkan karakteristik langgam bangunan.

d) Soko

Soko adalah pilar atau kolom yang berfungsi menopang bangunan masjid. Selain berfungsi sebagai struktur utama, soko juga berfungsi sebagai penentu identitas ruang dan simbol kultural.

Soko Guru berada pada ruang utama masjid yang berjumlah empat buah dengan bentuk silinder berbahan kayu jati. Keempat soko guru tersebut menopang atap tajug berjenjang pada bagian paling atas. Di sekeliling soko guru terdapat dua belas soko yang disebut *soko pengarak*, dimana soko-soko tersebut berbentuk silinder namun berbahan bata atau beton yang menopang atap tajug pada bagian tengah. Sedangkan soko-soko pada bagian teras atau *soko emperan* masjid menyokong atap tajug pada bagian paling bawah.

Sehingga masing-masing soko pada bangunan tajug Masjid Agung Demak memiliki fungsi yang sama tapi pada jenjang atap yang berbeda seperti tampak pada gambar 4.11.



Gambar 4.11 – Soko-Soko Penopang Atap Tajug
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada gambar 4.12, soko guru pada Masjid Agung Demak berbentuk bulat dengan penampang lingkaran, soko guru ini memiliki bentuk yang cukup unik yaitu berbentuk geometris silinder, polos tanpa adanya ukiran ataupun hiasan lainnya.



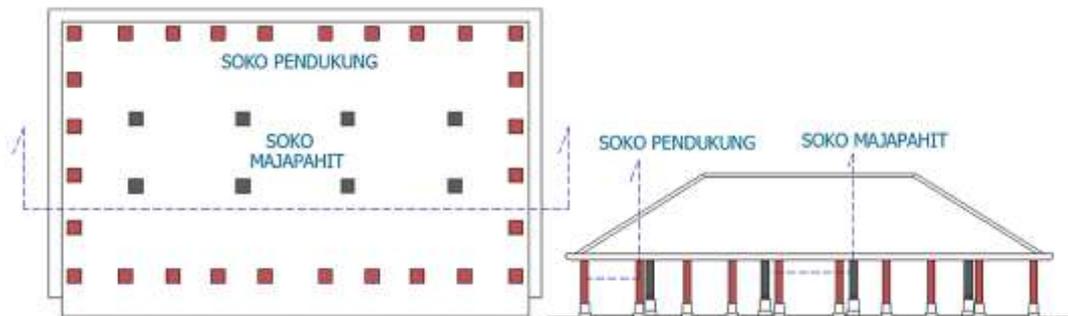
Gambar 4.12 – Soko Guru Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Pada masing-masing pilar soko guru tertulis nama-nama sunan yang dipercaya menyumbang soko-soko tersebut. Keempat sunan yaitu; *Sunan Ampel*, *Sunan Gunung Jati*, *Sunan Bonang* dan *Sunan Kalijaga*. Masing-masing soko guru ditandai dengan nama-nama keempat sunan tersebut (gambar 4.13).



Gambar 4.13 – Soko guru dan Nama-Nama Sunan
Sumber: Data Peneliti, 2017

Soko Majapahit adalah kolom-kolom berjumlah delapan buah yang terdapat pada bangunan serambi masjid yang menjadi penopang utama atap limasan. Dikelilingi pula oleh soko-soko dipinggirnya berjumlah dua puluh delapan buah (gambar 4.14).



Gambar 4.14 – Soko-Soko Penopang Atap Limasan Pendopo
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Material yang menyusun soko Majapahit dari kayu jati dengan motif ukiran khas Majapahit, dibagian kaki ditopang oleh umpak dari batu. Sementara soko-soko dipinggirannya atau soko pengarak yang berjumlah dua puluh delapan buah terbuat dari beton yang juga memiliki umpak.

e) Pondasi

Sebagaimana ciri khas masjid Jawa yang memiliki bentuk pondasi persegi dan pejal (*massive*), agak tinggi diatas dasar yang padat. Pondasi pada pilar-pilar Masjid Agung Demak berdiri diatas umpak yang hanya diletakkan pada dasar tanah yang padat. Soko/pilar pada bangunan utama tidak tampak karena berada didalam lantai masjid.

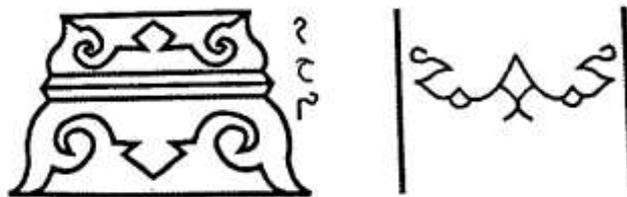
Sehingga dengan demikian, apabila terjadi pergerakan tanah ataupun gempa, bangunan menjadi fleksibel dan bertahan terhadap gangguan tersebut.

Umpak merupakan bagian kaki yang menjadi landasan bangunan masjid yang menopang soko-soko di atasnya. Umpak hanya diletakkan tanpa ditancapkan ke dalam tanah. Dengan demikian, posisi lantai bangunan langsung berada dibawah tanah yang padat, sehingga tidak ada ruang diantaranya. Tidak tampak umpak pada soko guru dan soko-soko lainnya pada bangunan utama masjid.

Umpak yang tampak pada Soko Majapahit dan soko-soko pengaraknya pada gambar 4.15, tampak bentuk dan jenis umpak dengan ukirannya dari material batu. Umpak dengan ornamen bermotif *padma* berasal dari *stilisasi* dari huruf Arab yaitu mim (م), ha (ح), mim (م) dan dhal (ذ) yang dibaca Muhammad (gambar 4.16)



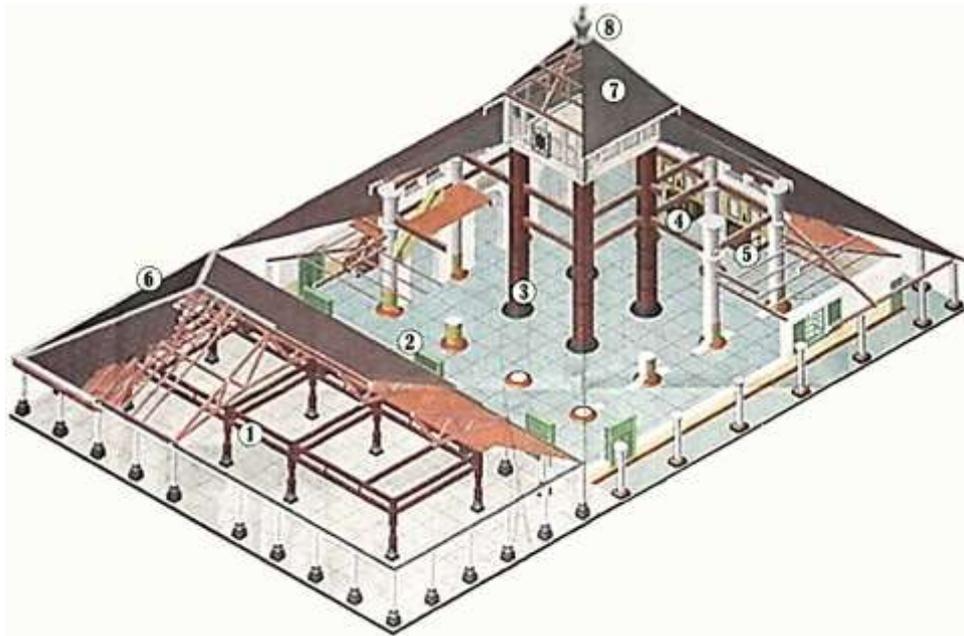
Gambar 4.15 – Pondasi Umpak Soko Majapahit
Sumber: Data Peneliti, 2017



Gambar 4.16 – Stilisasi Motif Padma Umpak
Sumber: Ismunandar, 2001

4.3.2 Tipologi Ruang Masjid

Secara garis besar pola ruang *linier* Masjid Agung Demak terdiri dari ruang serambi dan ruang utama. Kedua ruang tersebut memiliki teritori dengan karakter masing-masing dengan kesesuaian ruang-ruangnya dengan berbagai elemen dan sifatnya.



Gambar 4.17 – Aksonometri Bangunan Induk dan Serambi
Sumber: Data Peneliti, 2016

Berikut keterangan unsur-unsur Masjid Agung Demak yang terdiri dari dua unit bangunan utama yaitu induk/inti dan serambi/ pendopo sesuai gambar 4.17:

- 1) *Soko Majapahit*; berjumlah delapan buah yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Soko ini menjadi struktur utama pada bangunan serambi atau pendopo
- 2) *Pintu Bledog*; Pintu yang dibuat oleh Ki Ageng Selo, pintu masuk utama selain dua pintu yang lain. Posisi pintu bledog

persis ditengah bangunan induk dan memiliki ukiran yang unik

- 3) *Soko Guru*; empat pilar atau tiang utama masjid yang menjadi struktur utama bangunan induk atau *dalem*
- 4) *Maksurah*; tempat sultan shalat, berdoa ataupun khalwat
- 5) *Mimbar*; tempat untuk khatib khutbah pada prosesi shalat jum'at
- 6) *Atap Limasan*; atap yang menutupi bangunan serambi masjid
- 7) *Atap Tajug*; atap yang melingkupi bangunan induk masjid, atap yang memberikan identitas masjid
- 8) *Mahkota*; pada ujung atap tajug ditutup dan dihiasi dengan mahkota yang terbuat dari bahan logam

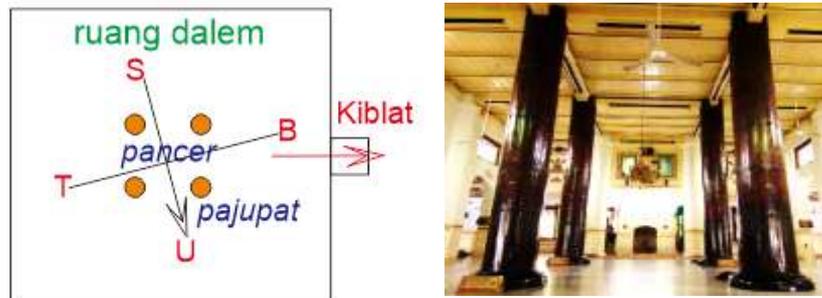
a) Ruang Utama

Bangunan induk yang merupakan ruang utama Masjid Agung Demak ditandai dengan denah bujursangkar, memiliki empat soko guru di tengah bangunan, dinding bata pada tiap sisi-sisinya, pintu dan jendela, dan beratap tajug berjenjang tiga.

Ruang *mihrab* atau tempat imam shalat, sebagai penanda orientasi ke arah kiblat yang menjadikan masjid secara keseluruhan memiliki orientasi sesuai dengan syari'at Islam yaitu ke arah kiblat yaitu Ka'bah di Mekah.

Bagian depan masjid menghadap ke arah timur atau alun-alun, tambahan teras pada bagian kanan dan kiri masjid (gambar 4.4).

Empat buah soko guru yang terletak ditengah ruang utama menghadirkan konsep *axis mundi* atau poros bangunan induk masjid. Terdapat konsepsi *pajupat* dan *pancer* yang merupakan bagian dari kosmologi Jawa yang ditandai dengan adanya keempat soko guru tersebut (gambar 4.18). Ruang utama shalat menjadi bagian yang paling penting, merupakan poros bangunan Masjid Agung Demak.



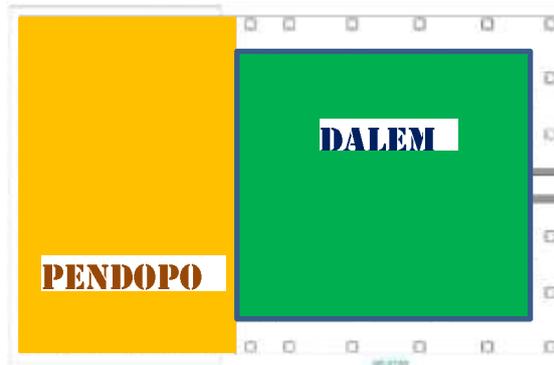
Gambar 4.18 – Ruang Utama Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

Pada gambar 4.19, denah bangunan induk (*dalem*) yang merupakan ruang shalat utama dengan denah bujursangkar (*square*), denah ruang tersebut secara tegas dibatasi oleh dinding-dinding masif dengan bukaan pintu berjumlah lima dan jendela berjumlah enam. Sedangkan bangunan serambi (*pendopo*) memiliki atap limas dengan denah persegi panjang (*rectangle*). Pada bagian serambi tidak memiliki dinding pembatas, terletak berdampingan dengan ruang utama, posisi serambi di depan atau sisi timur ruang induk.

.....ruang merupakan bagian dari bangunan masjid sebagai 'tubuh' masjid. Bentuk ruang akan menentukan *bentuk atap* yang digunakan.

Bentuk ruang berpengaruh *bentuk masjid* secara keseluruhan.....
(Wawancara dengan Bapak Kusyanto, 22 Juni 2017)

Ruang induk memiliki empat *soko guru* pada pusat bangunan yang berfungsi sebagai struktur utama dan simbolisasi bangunan tradisional yang khas pada arsitektur Jawa. Sementara pada ruang serambi terdapat delapan *soko Majapahit* yang hanya terdapat pada Masjid Agung Demak dari semua masjid Jawa (gambar 4.20).



Gambar 4.19 – Denah Inti Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2016

.....soko guru menopang struktur atap di atasnya, sehingga keberadaan konstruksi soko guru sangat vital menopang beban di atasnya. Bentuk penempatan soko guru (bujur sangkar) mengikuti bentuk ruang masjid, bentuk penempatan soko guru (bujur sangkar) menentukan bentuk atap yang ditopang, dan bentuk penempatan soko guru (bujur sangkar) berpengaruh terhadap bentuk masjid secara keseluruhan..... karena soko guru sebagai konstruksi yang menopang atap tumpang mengerucut ke atas, maka ada konsep *central* sebagai pusat dari ruang dan sebagai sumbu vertikal masjid..... (Wawancara dengan Bapak Kusyanto, 22 Juni 2017)

.....sistem ukuran arsitektur Jawa didasari/ mulai dari *pemidangan/ blandar* yang ditopang oleh soko guru. Bangunan selebar atau seluas apa tergantung dari tingginya soko guru. Soko guru empat mengikat bagian *kaki-badan-kepala*..... (Wawancara dengan Bapak Pitana, 12 Juli 2017)

Pada sisi barat ruang induk terdapat ruang kecil yang dinamakan *mihrab* buat tempat pengimaman pada waktu shalat.

Ceruk kecil tersebut juga sebagai penanda arah orientasi shalat atau kiblat ke Ka'bah di Mekah.



Gambar 4.20 – Ruang Induk (*dalem*) dan Serambi (*pendopo*)
Sumber: Data Peneliti, 2016

b) Ruang Serambi

Ruang serambi atau *pendopo* pada Masjid Agung Demak berbentuk denah persegi panjang yang berada pada sisi timur bangunan utama. Pendopo merupakan ruang terbuka dan berfungsi pula sebagai tempat shalat, tempat melakukan pengajian, ataupun musyawarah dan bersosialisasi.

Ruang pendopo masjid bersifat profan dan terbuka, bangunan tanpa dinding. Delapan soko Majapahit pada tengah ruangan ditambah soko disekelilingnya, ditutup atap limasan (gambar 4.21).

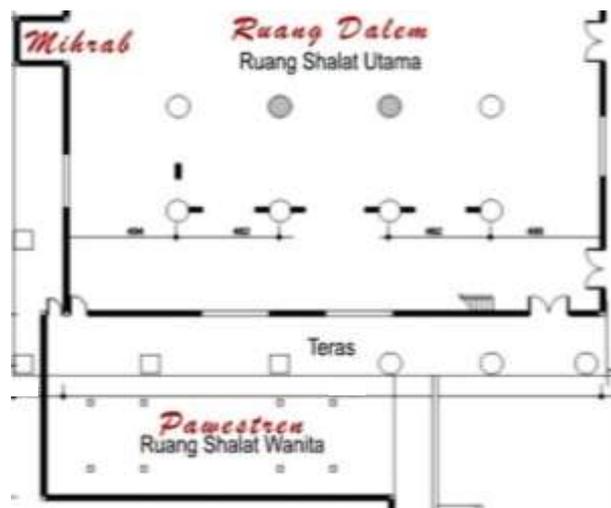


Gambar 4.21 – Ruang Serambi Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2017

c) Ruang Pawestren

Pawestren merupakan bangunan yang khusus dibuat untuk sholat jama'ah wanita. Luasnya 15 x 17,30 meter. Pawestren ini dibuat pada zaman K.R.M.A.Arya Purbaningrat pada tahun 1866 M.

Pada saat Islam sudah menjadi mayoritas dianut oleh masyarakat Jawa, kebutuhan akan ruang shalat ditambah dengan membangun ruang khusus shalat wanita yang dimaksudkan sebagai *area privat* yang dibedakan atas perbedaan gender sehingga aktivitas pada ruang ini bisa menyatu dengan ruang *dalem*, bisa juga terpisah.



Gambar 4.22 – Denah Ruang Pawestren

Sumber: Data Peneliti, 2017

Ruang *pawestren* terletak pada sisi selatan bangunan induk atau ruang shalat utama dengan ditopang delapan soko, dinding pada bagian barat dan selatan (gambar 4.22).

4.3.3 Simbol dan Ornamentasi

Terdapat beberapa ragam hias atau ornamen yang menghiasi Masjid Agung Demak yang sebagian besar terdapat di dalam ruang masjid. Berikut ragam hias masjid diikuti keterangan gambar masing-masing elemen:

1) Mahkota Masjid

Mahkota yang berada diujung atap tajug masjid sebagai simbol sekaligus ornamen yang memberikan makna khusus pada masjid. Atap umumnya adalah kepala suatu bangunan, dengan adanya mahkota pada ujung tajug menandakan bahwa atap tajug bersusun tiga memiliki sakralitas yang semakin kuat terutama dalam citra wujudnya sebagai masjid (gambar 4.23).



Gambar 4.23 – Mahkota Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2016

2) Surya Majapahit

Lambang tersebut terletak pada dinding di atas mihrab dan pada dinding di atas barisan shaf depan ruang dalam masjid.

Secara umum bentuknya seperti matahari yang memancarkan sinarnya dengan sempurna ke segala arah. Tampak pada gambar

4.24 dengan beberapa hiasan lainnya, Surya Majapahit dengan delapan arah penjuru angin.

3) Pintu Bledeg

Bledeg berasal dari Bahasa Jawa yang berarti petir, pintu utama itu sekarang ini diduplikat dan dijadikan sebagai pengganti pintu lama yang disimpan di Museum Masjid Demak.



Gambar 4.24 – Surya Majapahit
Sumber: Data Peneliti, 2016

Pintu *Bledeg* didominasi dengan warna merah dan dilengkapi dengan berbagai ukiran termasuk dua kepala naga. Pintu Bledeg buatan Ki Ageng Selo yang merupakan *condrosengkolo* berbunyi *Nogo Mulat Saliro Wani* yang berarti angka tahun 1388 Saka atau 1466 M atau 887 H.



Gambar 4.25 – Pintu Bledeg
Sumber: Data Peneliti, 2016

Pintu tersebut dibuat dari kayu jati berukiran tumbuh-tumbuhan, suluran, jambangan, mahkota, dan kepala naga dengan mulut terbuka

menampakkan gigi-giginya yang runcing. Pada gambar 4.25, kiri adalah pintu asli, kanan pintu replika yang terpasang pada bangunan Masjid Agung Demak.

4) Soko Majapahit dan Soko Guru

Pada bagian pendopo Masjid Demak terdapat delapan tiang yang dinamakan dengan *Soko Majapahit* yang dipercaya berasal dari Kerajaan Majapahit. Tiang-tiang itu persis terletak pada posisi tengah pendopo dan menjadi struktur utama bangunan.

Soko Guru adalah empat pilar yang terletak tepat di tengah bangunan induk atau *dalem* yang menjadi poros bangunan.

.....soko guru ditopang oleh umpak yaitu pondasi titik yang hanya diletakkan diatas tanah tanpa ditanamkan. Arsitektur Jawa tidak mengenal pondasi yang ditancapkan tapi dijatuhkan diatas permukaan tanah, disaat gempa yang terjadi adalah mampu bertahan karena struktur goyang pada arsitektur Jawa..... (Wawancara dengan Bapak Pitana, 12 Juli 2017)

Pada bagian bawah soko Majapahit terdapat umpak batu berukir dengan motif tertentu, berwarna hitam yang menjadi landasan tiang-tiang tersebut.

Ukiran yang dipercaya dari pola ukiran Majapahit yang terdapat pada setiap tiang kayu Soko Majapahit (gambar 4.26).



Gambar 4.26 – Ukiran Pada Soko Majapahit
Sumber: Data Peneliti, 2016

5) Piring Campa

Hiasan berupa piring keramik dari Campa yang dibawa oleh Ibunda Murtasimah, ibu dari Raden Fatah yaitu putri dari Kerajaan Campa (sekarang Vietnam tengah dan selatan).

Hiasan berupa keramik dari Campa dipasang pada dinding-dinding masjid. Motif yang ada pada piring-piring keramik itu berpola floral beraneka ragam bentuk. Demikian pula dengan piringan keramik tersebut juga terdapat beberapa macam pola seperti tampak pada gambar 4.27.



Gambar 4.27 – Hiasan Keramik
Sumber: Data Peneliti, 2016

6) Maksurah

Maksurah adalah bangunan kecil yang ada di dalam masjid pada *shaf* paling depan barisan shalat pada sisi selatan mihrab. Maksurah diperuntukkan secara khusus buat sultan berkhalwat, berdoa ataupun menjalankan ibadah shalat.

Bentuk maksurah berupa bangunan kecil tertutup masif dengan pola ukiran kaligrafi Islam (gambar 4.28).



Gambar 4.28– Maksurah
Sumber: Data Peneliti, 2016

7) Dampar Kencana

Benda arkeologi ini merupakan peninggalan Majapahit abad ke-15 yang berfungsi sebagai singgasan raja. Artefak ini menjadi bukti kemenangan Raden Fatah atas Grindawardana. Sehingga *dampar kencana* dibawa ke Demak untuk dijadikan sebagai mimbar masjid (gambar 4.29).



Gambar 4.29 – Dampar Kencana
Sumber: Data Peneliti, 2016

.....Raden Fatah merobohkan situs Kerajaan Majapahit dengan tujuan menghilangkan warisan kerajaan serta mengambil aset kerajaan sehingga tidak menimbulkan lagi perebutan kekuasaan. Raden Fatah mengambil delapan soko ukir yang dikenal dengan Soko Majapahit diboyong ke Demak yang dijadikan sebagai Soko Pendopo Masjid Kadipaten. Dampar Kencana dijadikan mimbar khatib..... (Wawancara dengan Bapak Suwagiyo, 6 Mei 2016)

8) Mihrab

Mihrab adalah ruang berupa ceruk kecil sebagai tempat pengimaman. Di bagian dalamnya, tepatnya di dinding sisi arah kiblat terdapat hiasan gambar bulus yang merupakan prasasti “*Condro Sengkolo*”. Prasasti ini memiliki arti “*Sariro Sunyi Kiblating Gusti*”, bermakna tahun 1401 Saka atau 1479 M. Pada gambar 4.30 menunjukkan posisi mihrab yang dihiasi dengan beberapa hiasan diantaranya Surya Majapahit dan Bulus pada bagian dalam mihrab.

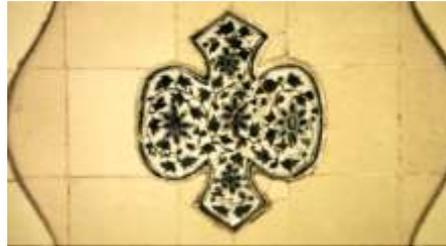


Gambar 4.30 – Mihrab
Sumber: Data Peneliti, 2016

.....*Dalem ageng* (tertutup), badan (tertutup), sesuatu yang tertutup karakternya semakin sakral. Dalem ageng ada ruang yang lebih sakral, *senhong kiwo – senhong tengen*, ada pintunya. *Senhong tengah* (tempat menyimpan palawijo) digambarkan dengan kain *cindai* (kain merah-putih), pertemuan sel telur dan sperma. Kaitannya dengan bagaimana tata ruang pada masjid, arsitektur tradisional Jawa dalam bentuk rumah tadi ditransformasi ke dalam masjid. *Senhong tengah* yang paling sakral tanpa pintu demikian juga pada *mihrab* tempat pengimaman juga tanpa pintu..... (Wawancara dengan Bapak Pitana, 12 Juli 2017)

9) Bulus

Simbol bulus dipakai sebagai prasasti penanda waktu diresmikannya masjid sebagai Masjid Kesultanan Demak setelah diangkatnya Raden Fatah sebagai sultan pertama pada tahun 1478 M (gambar 4.31).



Gambar 4.31 – Bulus
Sumber: Data Peneliti, 2016

Dari semua simbol, mulai dari yang geometrik, organik, hingga yang abstraktif, dan hiasan yang ada pada Masjid Agung Demak, dapat diketahui besarnya pengaruh budaya dan peradaban Jawa pada masa itu.

10) Lampu Gantung

Pada rumah Joglo terdapat lampu hias yang digantung dibagian tengah soko guru. Tepat pada tengah blandar yang biasanya diukir. Demikian pula pada tengah keempat soko guru Masjid Agung Demak terdapat lampu gantung yang secara vertikal berporos pada ujung atap tajug dan mahkota masjid (gambar 4.32).



Gambar 4.32 – Lampu Gantung Masjid Agung Demak
Sumber: Data Peneliti, 2016

.....di pemicangan ditengahnya ada blandar, terdapat *dodho paesi* yang melintang ditengah blandar yang biasanya diukir. Ada lampu yang digantung adalah simbol *telu pak -telu sing cemepak-* jadi *dodho paesi* (hiasan dada), dada *qalbu/jiwa/batin* manusia yang dihiasi dengan amalan-amalan sholeh, *qalbu* yang indah akan mendatangkan suatu penerang/pencerah. *Qalbu* yang bisa menjadi teladan.....
(Wawancara dengan Bapak Pitana, 12 Juli 2017)

Kesesuaian yang didapatkan adalah konsep *pajupat* dari empat soko guru atau empat arah mata angin dan konsep *pancer* yang ditandai dengan lampu gantung tersebut yang merupakan *esensi* diri manusia itu sendiri, dimana disatukannya keseimbangan, keselarasan, dan harmoni. Selain berfungsi sebagai penerangan tapi yang paling utama berfungsi sebagai simbol *qalbu* manusia yang dihiasi dengan amalan-amalan sholeh.

4.3.4 Komponen Pelengkap

Komponen-komponen yang sekarang masih ada dan menjadi komponen pelengkap Masjid Agung Demak tetap merupakan bagian dari masjid secara keseluruhan, baik itu berfungsi sebagai pendukung fisik, sarana pendukung aktifitas, atau sebagai artefak budaya. Pada tabel 4.2 dibawah diperlihatkan komponen-komponen pelengkap yang ada pada Masjid Agung Demak.

Tabel 4.2 – Komponen-Komponen Pelengkap Masjid Agung Demak

No.	Komponen	Sarana Fisik	Sarana Aktifitas	Artefak Budaya
1.	Pawestren	√	√	√
2.	Situs Kolam Wudlu	-	-	√
3.	Menara	√	-	-

4.	Bedug dan Kentongan	-	-	√
5.	Gentong Besar dan Kecil	-	-	√
6.	Cungkup Sultan Trenggono	-	-	√

Sumber: Data Peneliti, 2017

- 1) Pawestren, merupakan bangunan yang khusus dibuat untuk sholat jama'ah wanita. Dibuat menggunakan konstruksi kayu jati, dengan bentuk atap limasan berupa sirap kayu jati. Bangunan ini ditopang 8 tiang penyangga. Pawestren ini dibuat pada zaman K.R.M.A.Arya Purbaningrat pada tahun 1866 M.
- 2) Situs Kolam Wudlu, situs ini dibangun mengiringi awal berdirinya Masjid Agung Demak sebagai tempat untuk berwudlu. Hingga sekarang situs kolam ini masih berada di tempatnya meskipun sudah tidak dipergunakan lagi.
- 3) Menara, bangunan sebagai tempat adzan ini didirikan dengan konstruksi baja. Pemilihan konstruksi baja sekaligus menjawab tuntutan modernisasi abad-20. Pembangunan menara diprakarsai para ulama, seperti KH.Abdurrohman (Penghulu Masjid Agung Demak), R.Danoewijoto, H.Moh Taslim, H.Aboebakar, dan H.Moechsin pada tahun 1932.
- 4) Bedug dan Kentongan, kedua alat ini digunakan pada masa silam sebagai alat untuk memanggil masyarakat sekitar masjid agar segera datang melaksanakan sholat 5 waktu.

- 5) Gentong besar dan kecil, merupakan peninggalan masa Dinasti Ming Abad ke XIV dan merupakan hadiah Putri Campa.
- 6) Cungkup Makam, bangunan makam Sultan Trenggono dan makam-makam lainnya yang berjumlah 24 makam. Cungkup dari atap tajug bertumpuk dua dengan mustaka di bagian ujungnya.